

Ritual Adat *Dula Beraha* pada Masyarakat Ritaebang Kecamatan Solor Barat, Kabupaten Flores Timur

Martinus Goran Hayon¹, Maria Magdalena K. Bataona², Elisabeth H. Uran³
Veronika Genua⁴, Mariana Barek Beribe⁵
hayongoran@gmail.com¹, lenybataona@gmail.com², elisabetheca37@gmail.com³,
nikaruing1971@gmail.com, annaberibe756@gmail.com⁴
Universitas Flores

Abstract

This study aims to find out the general picture and find out the form, meaning, and function of the traditional ritual of Dula Beraha in the Ritaebang community. The benefits of this study are as a contribution of thought from researchers in increasing knowledge about the Traditional Ritual of Dula Beraha in the Ritaebang Community, West Solor District. The approach in this study is a qualitative approach. The data in this study are oral data in the form of sentences from informants. The method used in this study is a descriptive method. The data collection technique in this study uses the following techniques: (1). Interview technique, (2). Recording technique, (3). Documentation technique. While the theory used in this study is the theory of cultural linguistics. The results of the study are that the traditional ritual of Dula Beraha in the Ritaebang community has the following forms: (1). Alliteration form (2). Assonance form. meaning, namely: (1). Religious meaning, (2). Meaning of petition, (3). Meaning of togetherness. (4). Ecological meaning. Functions, namely, (1). informative function, (2). directive function, (3). expressive function.

Keywords: *Meaning, Ritual, Dula Beraha, , Qualitative Approach.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran secara umum dan mengetahui bentuk, makna, dan fungsi ritual adat dula beraha pada masyarakat Ritaebang. Manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai sumbangan pemikiran dari peneliti dalam menambah pengetahuan tentang Ritual Adat Dula Beraha Pada Masyarakat Ritaebang, Kecamatan Solor Barat. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah data lisan berupa kalimat dari informan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik yakni, (1). Teknik wawancara, (2). Teknik rekam, (3). Teknik dokumentasi. Sedangkan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori linguistik kebudayaan. Hasil penelitian adalah bahwa ritual adat dula beraha pada masyarakat Ritaebang mempunyai bentuk, yakni, (1). Bentuk aliterasi (2). Bentuk asonansi. makna, yakni, (1). Makna religius, (2). Makna permohonan, (3). Makna kebersamaan. (4). Makna ekologis. Fungsi, yakni, (1). fungsi informatif, (2). fungsi direktif, (3). Fungsi ekspresif.

Kata Kunci: Makna, Ritual, Dula Beraha, Pendekatan Kualitatif.

Pendahuluan

Budaya merupakan keseluruhan pengetahuan, keyakinan, seni, moral, hukum, adat istiadat, serta kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh oleh anggota masyarakat sebagai bagian dari kehidupan bersama. Dalam pengertian yang lebih luas, budaya mencakup seluruh hasil karya manusia yang berkembang dalam masyarakat, yang mencakup bahasa, agama, sistem sosial, dan sistem ekonomi, serta alat dan produk teknologi. budaya yang mencakup tradisi dan ritual merujuk pada keseluruhan pola hidup yang diwariskan dalam suatu masyarakat, yang melibatkan berbagai aspek, termasuk upacara, kepercayaan, adat istiadat, dan ritual yang menjadi bagian integral dalam kehidupan sosial masyarakat tersebut. Tradisi dan ritual ini memiliki nilai simbolis dan seringkali menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat tertentu (Koentjaraningrat 2012 : 60-62).

Menurut Abdurrahman dalam (Asis et al., 2021) Budaya merupakan salah satu identitas suatu wilayah yang mencerminkan karakteristik khas daerah tersebut. Sementara itu, kebudayaan adalah hal yang dapat memengaruhi tingkat pengetahuan dan mencakup sistem ide atau gagasan yang ada dalam pikiran manusia. Tradisi adalah adat istiadat yang diciptakan oleh manusia, yaitu kebiasaan yang lebih ditekankan pada aspek supranatural yang mencakup nilai-nilai budaya, norma, hukum, dan aturan yang berkaitan. Tradisi mencakup segala sesuatu yang melekat dalam kehidupan masyarakat dan dijalankan secara berkelanjutan, seperti adat, budaya, kebiasaan, dan kepercayaan. Tradisi itu mencakup warisan kebiasaan atau kegiatan yang diteruskan dari generasi ke generasi dalam suatu masyarakat. Tradisi mencakup norma, adat istiadat, ritual, dan kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang dan menjadi bagian dari identitas budaya suatu kelompok sosial. Tradisi sering kali dijaga dan dipertahankan sebagai cara untuk menghormati nenek moyang dan untuk mempererat hubungan antar anggota masyarakat (Koentjaraningrat 2012 : 75).

Ritual adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat yang mempunyai tujuan tertentu dan dilakukan secara terus menerus dalam waktu tertentu. Ritual itu sendiri bersifat sakral atau serius.¹ Dalam hal ini tentunya ritual tersebut dilakukan secara terus menerus pada waktu tertentu dan ditentukan oleh kelompok masyarakat tertentu. Oleh karena itu, ritual dapat dikatakan sebagai tindakan yang sakral dan penting (Pendidikan et al., 2024). Ritual adat adalah bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat di berbagai penjuru dunia. Ritual-ritual ini tidak hanya mengandung nilai-nilai budaya dan sejarah, tetapi juga mencerminkan hubungan yang erat antara manusia dan lingkungan sekitarnya (Annawawi & Rahman, 2023).

Ritual adat adalah serangkaian upacara atau kegiatan yang dilaksanakan oleh suatu komunitas atau masyarakat berdasarkan tradisi dan adat istiadat yang telah berkembang turun-temurun. Ritual ini biasanya terkait dengan nilai-nilai keagamaan, sosial, atau budaya, dan bertujuan untuk menjaga keharmonisan, keselarasan, serta melestarikan identitas budaya masyarakat tersebut. ritual adat merujuk pada serangkaian upacara atau kegiatan yang dilakukan oleh suatu masyarakat berdasarkan tradisi dan adat istiadat yang sudah ada turun-temurun. Ritual adat ini memiliki tujuan

untuk menjaga keseimbangan, keharmonisan sosial, dan spiritual dalam kehidupan masyarakat, serta sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur atau kekuatan alam yang dipercaya oleh masyarakat tersebut (Sukanto 2012 : 34-45).

Hal ini misalnya ritual adat yang ada di daerah Lamaholot antara lain, *Korke Bale* yang ada di Lewokluok, *Pau Kedena* yang ada di Lamalera, *Penjemputan Tamu* yang ada di Lewotobi, *Dula Beraha* yang ada di Ritaebang. Menjadi penelitian penulis adalah *Dula Beraha*, ritual adat *dula beraha* (memberi restu) merupakan ritual adat yang ada di masyarakat Ritaebang. Ritual adat ini telah dilaksanakan secara turun temurun. Ritual ini dilakukan sebagai perlindungan kepada seluruh masyarakat ritaebang dari marah bahaya. Ritual *Dula Beraha* (memberi restu kepada sebuah gading) ini dilakukan pada bulan april bersamaan dengan *tua adat* (tuan tanah) dari ritaebang memakan jagung muda hasil kebun dari masyarakat Ritaebang. Dalam ritual ini, seekor ayam disembelih, dan darahnya dioleskan pada gading. Selanjutnya, gading tersebut dimandikan dalam air yang dicampur dengan air kelapa dan parutan kelapa. Air hasil mandian gading kemudian dibagikan kepada seluruh masyarakat Ritaebang sebagai bentuk perlindungan dari penyakit dan bahaya lainnya. Berdasarkan paparan di atas maka penulis merasa tertarik untuk mengangkat kembali tradisi warisan leluhur dengan judul : Ritual Adat *Dula Beraha* Pada Masyarakat Ritaebang, Kecamatan Solor Barat.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas yang menjadi pokok permasalahan, yakni; Bagaimanakah bentuk, makna, dan fungsi Ritual Adat *Dula Beraha* Pada Masyarakat Ritaebang, Kecamatan Solor Barat?. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran secara umum dan bentuk, makna, dan fungsi tentang Ritual Adat *Dula Beraha* Pada Masyarakat Ritaebang. Manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai sumbangan pemikiran dari peneliti dalam menambah pengetahuan tentang Ritual Adat *Dula Beraha* Pada Masyarakat Ritaebang, Kecamatan Solor Barat.

Metode Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang berlandaskan pada filsafat postivisme, digunakan untuk meneliti pada obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu pendekatan yang mengungkapkan atau menguraikan data-data yang diperoleh di lapangan dengan kalimat-kalimat bukan angka (Studi et al., 2024)

Pendekatan naturalistik (kualitatif) adalah pendekatan penelitian yang dalam menjawab permasalahan, memerlukan pemahaman secara mendalam dan menyeluruh mengenai objek yang diteliti guna menghasilkan kesimpulan-kesimpulan dalam konteks waktu dan situasi yang bersangkutan. Karena itu pendekatan ini lebih tepat digunakan dalam sebagai besar penelitian ilmu-ilmu sosial, budaya, serta penelitian-penelitian terapan untuk memecahkan masalah praktis (Sugiyono, 2016: 8-90). Untuk menerapkan

pendekatan ini, digunakan metode deskriptif. digunakan metode deskriptif untuk memaparkan dan mendeskripsikan hal-hal yang sudah ada dalam bentuk kalimat

Sumber data dalam penelitian ini adalah tiga orang tokoh masyarakat Ritaebang yang betul-betul memahami Ritual adat ini. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data lisan berupa kalimat yang menggambarkan ritual adat *dula beraha* (memberi restu kepada gading) yang dilaksanakan oleh masyarakat Ritaebang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yakni, 1. Wawancara. 2. Rekam, 3. Dokumentasi. Teknik wawancara digunakan untuk mengumpulkan semua data wawancara dengan informan tentang ruang lingkup ritual adat *dula beraha* serta makna yang terkandung dalam ritual tersebut.

Teknik rekam, dengan teknik ini peneliti merekam data yang diberikan informan (tokoh masyarakat) selama wawancara berlangsung untuk mendapatkan informasi yang akurat dalam ritual adat *dula beraha* (memberi restu kepada gading). Teknik dokumentasi, dalam teknik dokumentasi peneliti mengambil gambar dan merekam saat proses wawancara. Teknik analisis data dalam penelitian ini berupa, 1. Reduksi Data, setelah data-data diambil kemudian diseleksi dan dikelompokkan. 2. Pemaparan Data, penarikan kesimpulan setelah dilakukan proses penyelesaian dan pengolahan data, kemudian peneliti menyajikan dalam bentuk uraian kalimat yang didukung dengan adanya dokumentasi berupa foto untuk menjadikan validitas semua informasi tersaji. 3. Penarikan kesimpulan, peneliti menarik kesimpulan dari data-data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis. Proses analisis data sekaligus menyeleksi data, dalam hal ini dilakukan penyederhanaan lalu dikelompokkan.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah linguistik kebudayaan, karena teori ini menghubungkan bahasa dengan budaya dalam suatu masyarakat. Bahasa tidak hanya dilihat sebagai alat komunikasi semata, tetapi juga sebagai cerminan dari cara berpikir, nilai-nilai, serta pandangan hidup masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut. (Genua, 2012: 3) Teori ini menekankan bahwa bahasa dan budaya saling mempengaruhi dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain dalam (Djumadin & Flores, 2024). Suparno (2013: 45-63) mengemukakan bahwa bahasa sebagai sistem komunikasi sangat dipengaruhi oleh struktur sosial dan budaya tempat bahasa itu digunakan. Bahasa merupakan refleksi dari cara pandang hidup dan sistem nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. Oleh karena itu, memahami bahasa suatu masyarakat juga berarti memahami budaya masyarakat tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Adapun tuturan adat yang dituturkan dalam pelaksanaan ritual adat tersebut antara lain: *Bapa kelake lera wulan, ema kewae tana ekan. Ribu lein lau, ratu weran rae, higin teti wanan lali. Nitu pudu rae ile lua, hari botan lau watan dai. Kewoko ata pulo, kelite ata lema. Pai tite hama-hama epun taan onet tou. Pi leron pi kame lewo puken tana nimun mayan mio, suku pulo eun lema. Pi leron pi beraha berika di tite taanro kae pi. temihe tana ono kemerek kayo wutun. Mata papa iru lola pana di akeme gete daha gawe di akeme uhu ahake. Kame ma'a pi lero pi wahak kae pi.*

Bentuk tuturan yang terkandung dalam ritual adat *dula beraha*

Dalam tuturan adat tersebut memiliki ciri khas kebahasaan seperti ciri fonologi berupa aliterasi dan asonansi.

1. Aliterasi

Aliterasi dalam tuturan adalah pengulangan bunyi konsonan pada awal kata-kata dalam ucapan atau kalimat lisan, yang bertujuan untuk menciptakan irama, keindahan bunyi, atau menekankan pesan. Hal ini dapat kita lihat dalam tuturan sebagai berikut:

1. *Ribu lein lau, ratu weran rae, higin teti wanan lali*

Masyarakat kaki di sana masyarakat atas di sana sudut di atas kanan di bawah

Wahai kalian penghuni bumi di bagian barat, timur, utara dan selatan

Tuturan tersebut mengandung aliterasi bunyi "r" pada kata seperti, *ribu* "masyarakat," *ratu* "masyarakat," *rae* "di sana." Aliterasi bunyi "l" pada kata seperti, *lein* "kaki," *lau* "di sana," *lali* "di bawah." Aliterasi bunyi "w" pada kata seperti, *weran* "kanan."

2. *Kewoko ata pulo, kelite ata lema*

Leluhur manusia sepuluh jiwa manusia lima

Wahai para leluhur nenek moyang yang meninggal

Tuturan tersebut mengandung aliterasi bunyi "k" pada kata seperti, *kewoko* "leluhur," *kelite* "jiwa."

3. *Pi leron kame lewo puken tana nimun mayan mio, suku pulo eun lema*

Ini siang kami kampung pemilik tanah sebenarnya panggil kalian suku sepuluh

Siang hari ini kami tuan tanah memanggil kalian semua para suku-suku

Tuturan tersebut mengandung aliterasi bunyi "p" pada kata seperti, *pi* "ini," *puken* "pemilik," *pulo* "sepuluh." Aliterasi bunyi "m" pada kata seperti, *mayan* "panggil," *mio* "kalian." Aliterasi bunyi "l" pada kata seperti, *leron* "siang," *lewo* "kampung," *lema* "lima."

4. *temihe tana ono kemerek kayo wutun*

semut tanah dalam semut kayu ujung

semut yang ada dalam tanah dan yang ada di atas pohon

Tuturan tersebut mengandung aliterasi bunyi "t" pada kata seperti, *temihe* "semut," *tana* "tanah." Aliterasi bunyi "k" pada kata seperti, *kemerek* "semut," *kayo* "kayu."

2. Asonansi

Asonansi dalam tuturan adat merujuk pada pengulangan bunyi vokal yang sama dalam rangkaian kata atau kalimat, yang digunakan untuk menciptakan irama, keindahan bunyi. Hal ini dapat kita lihat dalam tuturan adat sebagai berikut:

1. *Bapa kelake lera wulan, ema kewae tana ekan*
Bapak suami matahari bulan mama istri tanah alam
Tuhan yang maha kuasa

Tuturan tersebut mengandung asonansi vokal "a" yang muncul secara dominan di semua kata. Asonansi vokal "e" yang terjadi pada beberapa kata seperti, *kelake* "suami," *kewae* "istri," *ekan* "alam."

2. *Pai tite hama-hama epun taan onet tou*
Ke sini kita sama-sama gabung buat hati satu
Mari kita bersama-sama satukan hati

Tuturan tersebut mengandung asonansi vokal "a" diulang beberapa kali pada kata seperti, *pai* "ke sini," *hama-hama* "sama-sama," *taan* "buat." Asonansi vokal "e" yang terjadi pada beberapa kata seperti, *epun* "gabung," *onet* "hati." Asonansi vokal "u" yang juga muncul pada kata seperti, *epun* "gabung," *tou* "satu."

3. *Pi leron beraha berika tite taanro kae pi*
Ini siang gading gading kita buat sudah ini
Siang hari ini ritual sudah kita lakukan

Tuturan tersebut mengandung asonansi vokal "a" diulang beberapa kali pada kata seperti, *beraha* "gading," *berika* "gading," *taanro* "buat," *kae* "sudah." Asonansi vokal "e" yang terjadi pada beberapa kata seperti, *leron* "siang," *beraha* "gading," *berika* "gading." Asonansi vokal "o" yang juga muncul pada kata seperti, *taanro* "buat," *leron* "siang." Asonansi vokal "i" yang terjadi pada beberapa kata seperti, *pi* "ini," *berika* "gading," *tite* "kita."

Makna yang terkandung dalam tuturan adat dalam ritual adat *dula Beraha*

1. Makna Religius

Makna religius merujuk pada nilai-nilai dan keyakinan yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap kekuatan ilahi, roh, leluhur, dan entitas supranatural lainnya. Dalam konteks budaya dan adat, makna religius mencakup bentuk penghormatan, pemujaan, permohonan, serta pengakuan terhadap kekuatan gaib yang dianggap memiliki peran dalam kehidupan manusia. Makna ini juga mencerminkan hubungan spiritual antara manusia dengan Tuhan, roh halus, dan leluhur, yang sering kali diungkapkan melalui ritual dan doa sebagai wujud pengabdian, syukur, atau permohonan perlindungan. Hal ini dapat kita lihat dalam tuturan sebagai berikut:

1. *Bapa kelake lera wulan, ema kewae tana ekan*
Bapak suami matahari bulan mama istri tanah alam
Tuhan yang maha kuasa

Tuturan adat ini secara eksplisit menyatakan kepercayaan kepada Tuhan sebagai pencipta alam semesta. Penggunaan kata *bapa* “bapak” dan *ema* “mama” menunjukkan hubungan yang dekat dan personal antara manusia dan Tuhan, seakan Tuhan adalah figur orang tua yang menciptakan dan memelihara. Tuturan tersebut juga mengandung implikasi akan perlindungan ilahi dari bahaya. Dengan mengakui Tuhan sebagai sumber segala sesuatu, masyarakat secara implisit meminta perlindungan dari ancaman dan kesulitan. Keyakinan akan kekuatan Tuhan memberikan rasa aman dan ketenangan, karena mereka percaya bahwa Tuhan akan melindungi mereka dari segala mara bahaya. Penggunaan ungkapan ini dalam konteks ritual adat semakin memperkuat makna perlindungan tersebut, menjadikan ritual sebagai perwujudan rasa syukur dan permohonan perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

2. *Ribu lein lau, ratu weran rae, higin teti wanan lali*

Masyarakat kaki di sana masyarakat atas di sana sudut di atas kanan di bawah
Wahai kalian penghuni bumi di bagian barat, timur, utara dan selatan

Tuturan ini dapat dimaknai sebagai seruan atau pengakuan akan kehadiran Tuhan di mana pun berada. menunjukkan bahwa pesan ini ditujukan kepada semua makhluk hidup di muka bumi, mengingatkan mereka akan tanggung jawab dan kewajiban mereka kepada Tuhan. Tuturan ini mengajak setiap individu untuk menyadari bahwa mereka berada di bawah lindungan dan pengawasan Tuhan, di mana pun mereka berada dan apa pun yang mereka lakukan. Ini menekankan pentingnya hidup sesuai dengan ajaran agama dan berbuat baik kepada sesama.

3. *Nitu pudu rae ile lua, hari botan lau watan dai*

Jerat menggulung di sana gunung turun roh roh di sana pantai ke sini

wahai roh-roh halus yang mendiami gunung dan sepanjang pantai marilah!

Ungkapan ini menunjukkan pengakuan akan keberadaan roh halus *nitu pudu* yang mendiami alam sekitar, khususnya gunung *rae ile lua* dan pantai *lau watan dai*. Ajakan “kemarilah” menunjukkan niat untuk melibatkan roh-roh halus dalam ritual adat Dula Beraha. Ini bukan sekadar kepercayaan akan keberadaan roh, melainkan juga pengakuan akan peran dan kekuatan mereka dalam kehidupan masyarakat.

Dalam konteks ritual Dula Beraha di masyarakat Ritaebang, ajakan kepada roh halus ini bertujuan untuk memperoleh perlindungan dan keberkahan. Masyarakat percaya bahwa dengan melibatkan roh-roh halus dalam ritual, mereka akan mendapatkan perlindungan dari bahaya dan kesialan. Roh-roh halus dianggap sebagai kekuatan gaib yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia, baik secara positif maupun negatif. Dengan melibatkan mereka dalam ritual, masyarakat berharap mendapatkan dukungan dan restu dari kekuatan gaib tersebut untuk melindungi masyarakat dari ancaman dan gangguan. Ritual ini pun menjadi bentuk penghormatan dan permohonan kepada kekuatan supranatural untuk kesejahteraan bersama.

4. *Kewoko ata pulo, kelite ata lema*

Leluhur manusia sepuluh moyang manusia lima

Wahai para leluhur nenek moyang yang meninggal

Makna religius yang menekankan pentingnya penghormatan dan komunikasi dengan leluhur. Ungkapan ini secara langsung mengajak para leluhur *kwoko ata pulo, kelite ata lema* yang telah meninggal untuk hadir dan terlibat dalam ritual adat *Dula Beraha*. Ini menunjukkan keyakinan akan keberadaan dan pengaruh leluhur dalam kehidupan masyarakat Ritaebang. Leluhur dianggap sebagai bagian penting dari komunitas, yang perannya tetap dihormati dan dilibatkan meskipun mereka telah meninggal dunia.

Dalam konteks ritual *Dula Beraha*, ajakan kepada leluhur bertujuan untuk memperoleh perlindungan dan bimbingan. Masyarakat Ritaebang percaya bahwa leluhur memiliki hubungan khusus dengan dunia gaib dan dapat memberikan perlindungan serta keberkahan kepada keturunannya. Dengan melibatkan leluhur dalam ritual, mereka berharap mendapatkan dukungan dan restu dari nenek moyang mereka untuk melindungi masyarakat dari ancaman dan gangguan. Ritual ini menjadi wujud penghormatan dan permohonan kepada leluhur agar senantiasa memberikan perlindungan dan bimbingan kepada masyarakat.

2. Makna permohonan

Makna permohonan adalah ungkapan yang mengandung harapan, ajakan, atau doa kepada pihak lain baik manusia, leluhur, roh, atau kekuatan gaib untuk memberikan bantuan, perlindungan, atau tidak mengganggu suatu kegiatan. Dalam konteks budaya dan ritual, permohonan sering kali dinyatakan dalam bentuk bahasa yang halus, simbolik, atau bahkan tegas, guna menciptakan suasana sakral, menjaga keharmonisan, dan memastikan kelancaran proses yang dilakukan. Hal ini dapat kita lihat dalam tuturan sebagai berikut:

1. *Pai tite hama-hama epun taan onet tou*

Ke sini kita sama-sama gabung buat hati satu
Mari kita bersama-sama satukan hati

Ungkapan ini mengandung permohonan untuk kesatuan dan persatuan dalam melaksanakan ritual adat *Dula Beraha*. Ungkapan ini mengajak semua pihak yang terlibat, Tuhan Maha Kuasa, penghuni empat penjuru mata angin, roh halus, dan leluhur serta seluruh masyarakat Ritaebang untuk menyatukan hati dan pikiran. Permohonan ini menekankan pentingnya kerjasama dan kebersamaan dalam menjalankan ritual tersebut agar berjalan lancar dan mendapatkan hasil yang maksimal.

Makna permohonan ini juga menyiratkan harapan akan keselarasan dan keberhasilan ritual. Kesatuan hati diyakini akan menciptakan harmoni dan kekuatan yang akan membantu ritual berjalan dengan baik dan memberikan perlindungan serta keberkahan bagi masyarakat. Dengan menyatukan hati, semua pihak yang terlibat akan bekerja sama dengan ikhlas dan penuh semangat, sehingga ritual *Dula Beraha* dapat mencapai tujuannya yaitu melindungi masyarakat Ritaebang dari berbagai macam bahaya.

2. *Mata papa iru lola pana akeme gete daha gawe akeme uhu ahake.*

Mata sebelah hidung setengah jalan jangan tanya tanya lewat jangan mundur mundur

Kalian yang menggunakan ilmu hitam, kalau lewat di jalan janganlah bertanya-tanya tentang apa yang telah dibuat

Tuturan tersebut mengandung permohonan agar praktisi ilmu hitam *mata papa iru lola* tidak mengganggu jalannya ritual adat *Dula Beraha*. Ungkapan ini merupakan sebuah peringatan dan permohonan kepada mereka yang memiliki kekuatan gaib negatif *mata papa* untuk tidak ikut campur atau mengusik pelaksanaan ritual. Ajakan untuk tidak bertanya menunjukkan bahwa ritual tersebut memiliki kekuatan dan rahasia yang sebaiknya tidak diganggu gugat. Permohonan tersebut didasari oleh keyakinan bahwa ilmu hitam dapat mengganggu kesuksesan ritual. Praktisi ilmu hitam dianggap memiliki kekuatan yang dapat merusak atau menghambat jalannya ritual, bahkan dapat membahayakan masyarakat. Permohonan ini bertujuan untuk menjaga agar ritual dapat berjalan dengan lancar dan mencapai tujuannya yaitu melindungi masyarakat. Permohonan ini merupakan bentuk pencegahan agar kekuatan negatif tidak ikut campur dan merugikan pelaksanaan ritual.

3. **Makna kebersamaan**

Makna kebersamaan merujuk pada nilai dan sikap hidup yang menekankan pentingnya solidaritas, kerjasama, dan rasa memiliki secara kolektif dalam suatu komunitas. Kebersamaan menciptakan ikatan emosional, tanggung jawab bersama, serta partisipasi aktif dalam mencapai tujuan atau menjalankan kegiatan yang menyangkut kepentingan bersama. Dalam konteks budaya dan adat, makna kebersamaan tercermin dalam partisipasi kolektif, kesetaraan antar anggota, dan penghargaan terhadap peran masing-masing pihak dalam komunitas. Hal ini dapat kita lihat dalam tuturan sebagai berikut:

1. *Pi leron kame lewo puken tana nimun mayan mio, suku pulo eun lema*

Ini siang kami kampung milik tanah sebenarnya panggil kalian suku sepuluh
Siang hari ini kami tuan tanah memanggil kalian semua para suku

Ungkapan ini menegaskan peran kepemimpinan dalam menghimpun seluruh komunitas untuk tujuan bersama. Ini bukan sekadar undangan, tetapi juga penegasan atas pentingnya persatuan dan kesatuan seluruh suku dalam menjalankan ritual adat yang vital bagi kelangsungan hidup dan kesejahteraan bersama.

Makna kebersamaan ini lebih lanjut terlihat dari penggunaan kata *kame* "kami" dan *suku pulo eun lema* "kalian semua para suku", yang menunjukkan kesetaraan dan inklusivitas. Tidak ada pembedaan atau eksklusivitas; semua suku dianggap sama penting dan memiliki peran dalam ritual. Panggilan ini bertujuan untuk menciptakan rasa kepemilikan dan tanggung jawab bersama atas keberhasilan ritual *Dula Beraha*, menciptakan ikatan sosial yang kuat dan rasa solidaritas antar suku dalam masyarakat Ritaebang.

2. Kami buat ini siang selesai sudah ini
Semuanya telah kami buat siang hari ini

Tuturan tersebut menunjukkan makna kebersamaan melalui pernyataan penyelesaian tugas bersama. Ungkapan menunjukkan bahwa persiapan dan pelaksanaan ritual *Dula Beraha* telah dilakukan secara kolaboratif dan melibatkan tua tana, termasuk para kepala suku di masyarakat Ritaebang. Kata *kame* "kami" menunjukkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab bersama atas hasil kerja tersebut. Ini bukan sekadar laporan, tetapi juga penegasan atas suksesnya kerja sama dalam mempersiapkan ritual.

Makna kebersamaan ini menekankan rasa tanggung jawab dan partisipasi aktif semua pihak yang terlibat. Pernyataan ini mengimplikasikan bahwa ritual *Dula Beraha* tidak dapat diselesaikan oleh satu pihak saja, tetapi membutuhkan kerja sama dan kontribusi dari seluruh anggota masyarakat, termasuk para kepala suku yang memimpin dan mengarahkan prosesnya. Pernyataan ini menjadi simbol keberhasilan kerjasama dan kebersamaan dalam mempersiapkan ritual adat yang penting ini.

4. Makna Ekologis

Makna ekologis adalah makna yang menunjukkan hubungan erat antara manusia dan lingkungan alam sekitarnya, mencakup kesadaran akan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem, menghormati alam, dan memahami bahwa alam memiliki nilai spiritual maupun fungsional dalam kehidupan. Hal ini dapat kita lihat dalam tuturan sebagai berikut:

Nitu pudu rae ile lua, hari botan lau watan dai
Jerat gulung di sana gunung turun roh roh di sana pantai ke sini
Wahai roh-roh halus yang mendiami gunung dan sepanjang pantai marilah!

Tuturan adat "*Nitu pudu rae ile lua, hari botan lau watan dai*" yang digunakan dalam ritual dula oleh masyarakat Ritaebang memiliki makna ekologis yang mendalam. Seruan kepada "roh-roh halus yang mendiami gunung dan sepanjang pantai" mencerminkan pandangan kosmologis masyarakat bahwa alam gunung, laut, dan pantai adalah tempat sakral yang dihuni oleh entitas spiritual. Keyakinan ini menciptakan hubungan yang erat antara manusia dan lingkungan, di mana manusia harus menjaga keseimbangan serta menghormati alam agar tidak mengganggu harmoni antara dunia fisik dan spiritual. Fungsi yang terkandung dalam tuturan adat dalam ritual adat *dula beraha* pada masyarakat Ritaebang

1. Fungsi Informatif

Fungsi informatif adalah fungsi yang bertujuan memberikan informasi, pengetahuan, atau keterangan kepada orang lain secara jelas dan objektif. hal ini dapat kita lihat dalam tuturan sebagai berikut:

1. *Pi leron kame lewo puken tana nimun mayan mio, suku pulo eun lema*
Ini siang kami kampung pemilik tanah benar panggil kalian suku sepuluh
Siang hari ini kami tuan tanah memanggil kalian semua para suku

Tuturan adat ini mengandung fungsi informatif bahwa ada sistem kekerabatan dan kepemimpinan adat yang masih dijunjung tinggi. “kami tuan tanah” menunjukkan adanya figur otoritas adat yang memiliki peran penting dalam mengatur dan menjaga keteraturan sosial masyarakat. Tuan tanah memiliki hak dan tanggung jawab untuk memanggil seluruh anggota suku guna berkumpul dalam suatu forum adat, yang bisa berhubungan dengan musyawarah, penyampaian keputusan, atau pelaksanaan ritus tertentu

2. *Pi leron beraha berika tite taanro kae pi*

Ini siang gading gading kita buat sudah ini
Siang hari ini ritual sudah kita lakukan

Tuturan ritual adat *Dula Beraha* seperti *Pi leron beraha berika tite taanro kae pi* memiliki fungsi informatif yang menyampaikan bahwa suatu ritual adat telah dilaksanakan sesuai dengan ketentuan leluhur dan tradisi. Kalimat tersebut menandakan keberhasilan pelaksanaan suatu upacara adat, yang berkaitan pengharapan akan keselamatan dan kesejahteraan bersama.

3. *Kame ma'a pi lero wahak kae pi.*

Kami buat ini siang selesai sudah ini
Semuanya telah kami buat siang hari ini

Tuturan *Kame ma'a pi lero wahak kae* “Semuanya telah kami buat siang hari ini” dalam konteks ritual adat memiliki fungsi informatif yang kuat. Kalimat ini menyampaikan informasi bahwa seluruh rangkaian persiapan atau kewajiban adat telah diselesaikan pada siang hari. Ini menandakan kesiapan dan kepatuhan terhadap tata waktu dan aturan adat yang berlaku dalam masyarakat Ritaebang.

Tuturan ini juga mencerminkan tanggung jawab kolektif dan semangat gotong royong masyarakat. Informasi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai laporan kegiatan, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan peserta ritual lainnya bahwa proses telah dijalankan dengan benar. Dengan demikian, tuturan ini memainkan peran penting dalam menjaga kesinambungan nilai budaya dan adat istiadat setempat.

2. Fungsi Direktif

Fungsi direktif adalah fungsi bahasa yang bertujuan untuk memengaruhi atau mengarahkan perilaku orang lain, biasanya berupa perintah, ajakan, larangan, atau permintaan hal ini dapat kita lihat dalam tuturan sebagai berikut:

1. *Pai tite hama-hama epun taan onet tou*

Ke sini kita sama-sama gabung buat hati satu
Mari kita bersama-sama satukan hati

Tuturan adat *pai tite hama-hama epun taan onet tou* “Mari kita bersama-sama satukan hati” mengandung fungsi direktif karena bertujuan mengajak seluruh peserta ritual bersatu dalam niat, pikiran, dan tindakan. Seruan ini bukan hanya ajakan biasa,

tetapi memiliki kekuatan spiritual yang mengikat agar menjalankan ritual dengan sikap khusus, penuh hormat, serta dalam keharmonisan barin.

2. *Mata papa iru lola pana akeme gete daha gawe akeme uhu ahake.*

Mata sebelah hidung setengah jalan jangan tanya lewat jangan mundur duga
Kalian yang menggunakan ilmu hitam, kalau lewat di jalan janganlah bertanya-tanya
tentang apa yang telah dibuat

Tuturan adat *Mata papa iru lola pana akeme gete daha gawe akeme uhu ahake*. "Kalian yang menggunakan ilmu hitam, kalau lewat di jalan janganlah bertanya-tanya tentang apa yang telah dibuat" mengandung fungsi direktif yang kuat. Ungkapan ini ditujukan kepada pihak-pihak yang dianggap memiliki niat jahat atau kekuatan gaib yang dapat mengganggu jalannya ritual. Melalui larangan ini, masyarakat adat menegaskan batasan-batasan yang tidak boleh dilanggar demi menjaga kesakralan dan ketenangan.

3. *Nitu pudu rae ile lua, hari botan lau watan dai*

Jerat menggulung di sana gunung turun roh roh di sana pantai ke sini
wahai roh-roh halus yang mendiami gunung dan sepanjang pantai marilah!

Tuturan tersebut berfungsi sebagai ajakan atau panggilan kepada roh-roh halus dalam konteks ritual adat atau kepercayaan tradisional masyarakat Ritaebang. Ini termasuk dalam fungsi direktif karena penutur (biasanya pemimpin upacara) mengarahkan atau mengajak makhluk halus untuk hadir atau berpartisipasi dalam suatu kegiatan ritual adat *Dula Beraha*.

3. Fungsi Ekspresif

Fungsi ekspresif adalah fungsi bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan, emosi, atau sikap pribadi dari penutur. Hal ini dapat kita lihat dalam tuturan sebagai berikut:

1. *Pai tite hama-hama epun taan onet tou*

Ke sini kita sama-sama gabung buat hati satu

Mari kita bersama-sama satukan hati

Tuturan ini tidak sekadar mengajak, tetapi juga menyiratkan keinginan dan harapan penutur agar masyarakat hidup rukun, bersatu, dan harmonis. Itu adalah bentuk ekspresif emosional yang menunjukkan sikap positif terhadap kebersamaan. Rasa kebersamaan yang kuat dalam komunitas. Penutur mengekspresikan rasa hormat terhadap tradisi dan pentingnya kerja sama, bukan hanya memberi perintah atau ajakan.

Meskipun kutipan ini memiliki fungsi direktif (karena bersifat ajakan), fungsi ekspresif tetap kuat, karena Penutur mengekspresikan harapan, perasaan positif, dan semangat kebersamaan

Penutup

Berdasarkan temuan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ritual adat *dula beraha* (memberi restu kepada sebuah gading) pada masyarakat Ritaebang. Ritual adat memiliki bentuk sebagai berikut: 1. Aliterasi, 2. Asonansi. Makna yang dapat dijadikan sebagai pegangan yang bermanfaat bagi keberlangsungan hidup masyarakat memiliki makna sebagai berikut: 1. Makna religius, 2. Makna permohonan, 3. Makna kebersamaan, 4. Makna ekologis.

Daftar Pustaka

- Annawawi, I., & Rahman, A. (2023). The Meaning Of Annkabang Kalibeseang Traditional Ritual In Bulukumba In Harmony With Nature Conservation. *Pinisi Journal of Art, Humanity and Social Studies*, 3(5), 203–209.
- Asis, S., Indonesia, P. B., Keguruan, F., Al, U., & Mandar, A. (2021). *Peguruang: Conference Series*. 3(2).
- Djumadin, H., & Flores, U. (2024). Analisis “ Fungsi dan Makna ” Saung Ta ’ a : Kajian Linguistik Kebudayaan. 4, 1624–1632.
- Genua, Veronika. 2012. Kajian Pragmatik. Solo Baru: Quinanty. Herinto
- Koentjaraningrat. 2012. *Pengantar Antropologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta
- Pendidikan, J., Islam, A., Sosiologis, A., & Budaya, D. A. N. (2024). *DALAM MASYARAKAT MODERN* : 3(1).
- Studi, P., Bahasa, P., & Pancasila, S. S. (2024). Makna dan Nilai Moral Ritual Adat Hela Keta Perkawinan Suku Oepikan Desa As Manulea Kecamatan Sasitamean Kabupaten Malaka sendiri entah itu berupa upacara , adat istiadat yang telah menjadi kebiasaan dan sudah ada sejak kerohanian , sehingga perkawinan bu. 4, 334–346.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Sukanto. 2012. *Ritual dan tradisi adat di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Suparno. 2013. *Teori Linguistik dan Pemahaman Kebudayaan*. Yogyakarta: Andi